

# ETIKA KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nur Kholis\*

## Abstract

*The article below traces how Islamic religion teaches moslem people to work ethically. Islam anticipates injustice, tyrannical and cruel in human life by giving ethics in work. Every moslem must obey these ethics to realize good life and prosperity for all human beings. Work ethics in Islamic perspective namely; every body must work hard because working is identity of his humanity, avoiding exploitation dan suffer losses to others, always remembering worship for God, responsible to his job, working in halal way, must be professional, etc. Assembling of work ethics in Islamic perspective as guidance for working in daily life, it makes life better and more prosperous. Work ethics must be actualized whenever and wherever.*

**Key Words:** etika kerja, kerja keras, prinsip kerja, Islam

## A. Pendahuluan

Suatu fakta yang lazim didapati dalam kehidupan duniawi yaitu bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material sering menjadi faktor yang dominan dalam kehidupan manusia, bahkan kadang-kadang menempati prioritas utama dalam kehidupan. Hampir dapat dipastikan bahwa pemilikan yang menonjol terhadap kekayaan material, di samping faktor fungsi, kharisma, keturunan, selalu membawa pemilikinya kepada penerimaan status sosial tertentu.<sup>1</sup>

---

\* Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI-UII), Sekretaris PSM FIAI UII, dan Sekretaris Pusat Studi Islam UII

<sup>1</sup> Joachim Wach. 1958. *The Comparative Study of Religion*, (New York: Columbia University Press), h. 129-134.

Dengan demikian, tidak mengherankan jika sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh persaingan yang ketat dalam lingkup persoalan ini. Anggota masyarakat berjuang untuk mempertahankan hidup dan juga untuk mendapatkan kekayaan material. Oleh karena itu, tidak jarang didapati persaingan yang tidak sehat dalam hal ini, karena adanya sebagian manusia yang dikuasai oleh nafsu, keinginan untuk sedapat mungkin, dengan cara apapun, mendapatkan kebutuhan materialnya lebih dari cukup, sehingga menimbulkan ketidakadilan.

Memang bekerja dan kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah “bawaan naluriah” dan bagian dari sisi emosi manusia. Bahkan bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri.<sup>2</sup> Akan tetapi hal itu kalau tidak dikendalikan dengan etika yang *inheren* dalam diri setiap orang, akan memunculkan ketidakadilan dan kezaliman, mengingat bahwa manusia memiliki keinginan yang tak terbatas dan memiliki nafsu yang cenderung mendorong pada keburukan. Dalam koridor inilah etika kerja menjadi keniscayaan adanya.

Berbicara tentang etika, mesti akan menyinggung agama, karena etika tidak bisa dipisahkan dari agama. Hal ini disebabkan agama merupakan salah satu sumber etika yang diakui manusia secara universal. Tidak ada agama yang menempatkan etika sebagai item marginal ajarannya yang bisa diterapkan sambil lalu. Setiap agama selalu menempatkan etika sebagai salah satu inti utama ajarannya, terlebih lagi Islam. Hal ini karena etika merupakan fundamen yang mendasari konstruksi kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dalam tulisan ini akan dieksplorasi etika kerja dalam perspektif Islam.

## **B. Makna dan Hakikat Etika Kerja**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>4</sup> Menurut Verkyuil, perkataan etika berasal dari perkataan *ethos* sehingga muncul kata-kata etika. Perkataan *ethos* dapat diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan

---

<sup>2</sup> Toto Tasmara. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf), h.2

<sup>3</sup> B. N. Marbun. 1980. *Seri Manajemen*, No. 54 (Jakarta: LPPM), diolah oleh M. Dawam Rahardjo. 1990. *Etika Ekonomi & Manajemen*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana), h. 86. Bandingkan dengan Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Terj.) Agus FH, dkk. 1993. (Yogyakarta: Tiara Wacana), h. ix.

<sup>4</sup> WJS Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h.278

hati seseorang untuk berbuat kebaikan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut James J. Spillane SJ, etika memperhatikan atau mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas untuk menentukan kebenaran atau kesalahan dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain.<sup>6</sup>

Menurut Hamzah Ya'kub, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>7</sup> Menurut Herman Soewardi, etika dapat dijelaskan dengan membedakan dengan tiga arti, yaitu (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>8</sup> Etika dalam tulisan ini lebih menekankan pada makna kedua.

Sedangkan kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Toto Tasmara, tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

1. Aktifitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
2. Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Rudolf Pasaribu. 1988. *Teori Etika Praktis*, (Medan: Pieter), h. 2

<sup>6</sup> Budi Susanto, dkk. Editor. 1992. *Nilai-nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 42. Lihat pula Soegarda Poerbakawatja. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 82.

<sup>7</sup> Hamzah Ya'kub. 1983. *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro), h. 13

<sup>8</sup> Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dedikbud), h. 7

<sup>9</sup> Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 27

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 24-25

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim harus penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan.<sup>11</sup>

Istilah yang paling dekat pengertiannya dengan kerja keras adalah jihad, yang artinya berjuang di jalan Allah. Asal katanya *jahada* artinya bersungguh-sungguh. Sehingga jihad dalam kaitannya dengan kerja berarti: usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal.

Islam memandang bekerja secara halal juga merupakan jihad, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya: Mencari yang halal bagian dari jihad (HR Turmuzi). Al-Qur'an memandang bekerja keras adalah sangat penting. Hal ini di antaranya terdapat dalam An-Nisa': 95. Dan Al Qur'an memandang orang yang bekerja keras berarti sedang meniti jalan untuk menemui Tuhannya (Al Insyiqaq: 6).

### **C. Prinsip-prinsip Bekerja dalam Islam**

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah,<sup>12</sup> Dan, hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggal dalam kesusahan iman dan ekonomi.<sup>13</sup> Beberapa hadits Nabi menyatakan pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain,<sup>14</sup> serta beberapa ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kontinyuitas. Misalnya, ajaran Islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang kehidupan yang sangat dianjurkan,<sup>15</sup> dengan menggunakan cara-cara yang halal. Islam juga menempatkan prinsip *kebebasan* pada tempat yang sentralnya guna mengejar tujuan keduniawian, namun serta merta juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari

---

<sup>11</sup> Musa Asy'ari. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi dan IL), h. 25

<sup>12</sup> Al-Jumu'ah: 10.

<sup>13</sup> An-Nisa: 9.

<sup>14</sup> HR Turmuzi.

<sup>15</sup> An-Nisa: 29

norma tersebut tampak bagian dan rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras.<sup>16</sup>

Bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.<sup>17</sup>

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillah*. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah yang artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para shabat lalu berkata: "Ya Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *fi sabilillah*, alangkah baiknya". Maka Rasulullah bersabda: "Kalau ia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah *fi sabilillah*, kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillah*. (HR Thabrani).

Lawan dari bekerja keras adalah malas. Malas sangat dibenci Islam, sehingga Rasulullah memberikan teladan pada umatnya untuk berdoa agar terhindar dari sifat malas dengan mengucapkan doa berikut: yang artinya: "Ya Allah, hamba berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas".(HR Bukhari dan Muslim).

Semangat kerja *fi sabilillah* yang diiringi dengan menghindari sifat malas tersebut, menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif ini mendorong untuk meraih prestasi yang cemerlang.<sup>18</sup> Dalam hal ini Allah berfirman: "Setiap umat ada kiblatnya (sendiri), maka hendaklah kamu sekalian berlomba-lomba (dalam kebaikan) di mana saja kamu berada...".<sup>19</sup> Dengan sikap ini, gairah untuk untuk bekerja akan terus meningkat karena dia tidak akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian

---

<sup>16</sup> Mohamad Sobary. 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Benteng Budaya), h. 161. Lihat pula H.M Nur Maksun. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi Umat (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)*, Tesis Magister Studi Islam UII Yogyakarta, h. 56

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 2

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 109-110

<sup>19</sup> QS Al-Baqarah: 148

sebagai seorang fatalis. Hal ini sebagaimana dikatakan William Jennings Bryan, “*Destiny is not a matter of chance, it is a matter of choice, it is not a thing to be waited for, it is a thing to be achieved*” (Nasib bukanlah masalah kebetulan, nasib adalah merupakan sesuatu yang harus dicapai, harus diusahakan).<sup>20</sup>

Sikap kompetitif tersebut melahirkan sikap berorientasi ke masa depan. Al-Qur’an menyatakan bahwa setiap diri itu hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk mempersiapkan hari esok.<sup>21</sup> Ini artinya al-Qur’an menganjurkan agar manusia mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya sebagai modal dalam menapaki hari-hari esok yang penuh tantangan sekaligus harapan.<sup>22</sup> Sejalan dengan hal itu Rasulullah mengungkapkan “*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok*”.

Dalam konteks inilah, diperlukan *planning* yang matang sebelum melakukan sesuatu pekerjaan baik yang berkaitan dengan permodalan maupun operasionalisasi kerja, karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menggapai *goal* yang diharapkan. *Planning* inilah yang akan melempangkan jalan bagi tercapainya tujuan dari realisasi program yang direncanakan.

*Planning* yang matang tersebut haruslah didukung dengan semangat bekerja secara efisien, kreatif, dan inovatif.<sup>23</sup> Bekerja efisien artinya bekerja dengan menggunakan modal dan waktu yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal (sebesar-besarnya), atau dengan kata lain melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Oleh karena itu diperlukan mobilitas yang tinggi untuk menggapai masa depan yang diharapkan.

Bekerja secara kreatif yaitu pandai-pandai memfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efisiensi dalam proses produksi (usaha). Pandai-pandai memanfaatkan peluang (peluang untuk akumulasi modal, peluang usaha, peluang distribusi barang dan jasa dan sebagainya) untuk kelancaran pekerjaannya. Selalu berusaha mencari terobosan-terobosan baru untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi. Berusaha menciptakan

---

<sup>20</sup> Sebagaimana dikutip Toto Tasmara dalam bukunya *Membudayakan Etos Kerja Islami*, *op. cit.*, h. 109-110.

<sup>21</sup> QS Al-Hasyr: 18

<sup>22</sup> Lihat pula QS An-Nahl: 10-11

<sup>23</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 91

pola/sistem/teknik/strategi baru, apabila pola kerja yang lama dianggap sudah tidak efektif lagi.

Sikap kreatif dan inovatif tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus diusahakan dan dilatih terus menerus. Ia harus menggunakan daya nalar, daya pikir dan pengetahuannya secara optimal. Oleh karena itulah al-Qur'an banyak memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dengan seoptimal mungkin.<sup>24</sup>

Bekerja secara inovatif adalah berupaya selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai lapangan kehidupan dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Apa yang terdapat di bumi dan seisinya adalah untuk manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al Baqarah: 29. Oleh karenanya manusia harus memanfaatkannya sebesar-besarnya untuk kemaslahat-annya dengan cara menggali dan mendayagunakan akalnya secara kreatif dan inovatif.<sup>25</sup>

Pepatah *the right man in the right place* adalah sangat tepat diterapkan dalam bekerja.<sup>26</sup> Penempatan tenaga kerja haruslah memperhatikan bidang ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan kata lain, suatu pekerjaan haruslah dikerjakan oleh orang yang ahli di bidang tersebut. Akibat dari pekerjaan yang tidak diserahkan kepada ahlinya, diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya".

Manusia adalah faktor penting dalam mensukseskan suatu pekerjaan.<sup>27</sup> Oleh karenanya semua perusahaan saat ini tidak akan mengabaikan upaya peningkatan kualitas SDM sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas produksi perusahaannya. SDM yang unggul merupakan aset perusahaan yang sangat bernilai. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna penciptaannya dilengkapi dengan kemampuan untuk berfikir, berperasaan di samping kekuatan fisik, hal itu tidak lain dimaksudkan agar ia mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

<sup>24</sup> Lihat QS Al-Ghasiyah: 17-20 dan An-Nahl: 13.

<sup>25</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 107

<sup>26</sup> Renungkan makna yang terkandung dalam QS Al Baqarah: 269

<sup>27</sup> Perhatikan makna yang terkandung dalam QS An-Najm: 39 dan QS Al Baqarah:

Artinya: “Dan barangsiapa bekerja sungguh-sungguh maka ia bekerja untuk diri sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian alam”.<sup>28</sup>

## D. Pedoman Etis Bekerja

Islam dengan Al-Qur’an sebagai kitab sucinya merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat universal, abadi, dan sesuai untuk segala zaman dan tempat. Islam juga adalah agama yang mengatur dan memberikan petunjuk dalam tatanan hidup manusia dengan sempurna (Q.S 3: 3), tidak terkecuali masalah-masalah bekerja yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Ekonomi dalam ajaran Islam bagaimanapun pentingnya tidak lebih hanya merupakan satu bagian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, sekalipun memang diakui sebagai bagian pokok dan amat berpengaruh. Namun demikian, ekonomi bukan satu-satunya unsur yang ada dalam kehidupan manusia di dunia.<sup>29</sup> Satu hal yang fundamental dalam ajaran Islam yang berbeda dengan ajaran lain adalah bahwa kegiatan ekonomi seperti juga kegiatan lainnya hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat (Q.S. 28: 27) dan eksistensi manusia akan memiliki makna jika keseluruhan aktivitas hidupnya didedikasikan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt (Q.S.16 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>30</sup>

Oleh karenanya dalam bekerja sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, Islam memberikan pedoman etis sebagai berikut:

<sup>28</sup> QS Al-Ankabut: 6

<sup>29</sup> Muhammad Qutb. 1985. *Jahiliyah Masa Kini*, (terj.) (Bandung: Pustaka Bandung), h. 18

<sup>30</sup> QS An-Nahl: 97

1. Bekerja adalah manifestasi keimanan. Dengan kata lain, poros dari kerja adalah tauhid. Hal ini didorong oleh firman Allah yang artinya: *“Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya akupun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui”*.<sup>31</sup> Dalam ayat ini terkandung perintah (*amar*) yang berarti bahwa hal itu hukumnya wajib dilaksanakan. Ini artinya siapa pun mereka yang secara pasif berdiam diri, tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak, sesungguhnya orang tersebut sedang menggali kubur kanistaan bagi dirinya sendiri.

Oleh karenanya, dalam bekerja harus senantiasa mengingat Allah. Kesibukan manusia bekerja seringkali membuatnya lupa berkomunikasi dengan Allah. Oleh karena itulah Al-Qur'an berpesan senantiasa mengingat untuk berkomunikasi dengan Allah disela-sela bekerja. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah (untuk sementara) jual beli. Hal itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah kamu tunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung”*.<sup>32</sup>

Mengingat Allah melalui shalat, dengan memutuskan kegiatan bekerja bahkan di tengah-tengah kesibukan kita seperti diisyaratkan oleh ayat tersebut, mengandung rahasia tertentu.<sup>33</sup> Salah satu manfaatnya adalah menenangkan pikiran dan memberi kesempatan kepada seseorang untuk mampu mengendalikan diri, dari mabuk kerja (*workaholic*) yang mungkin dialami seseorang. Bahkan dengan ketenangan dan perenungan nilai-nilai yang luhur bisa terjadi proses penjernihan pikiran, kreativitas dan gagasan inovatif.<sup>34</sup> Motivasi kerja dan optimisme untuk mencari rezeki bisa pula timbul bila mengingat firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mulk: 15 yang artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka*

---

<sup>31</sup> QS Al-Ankabut: 39

<sup>32</sup> QS. Al-Jumu'ah: 9-10

<sup>33</sup> Lihat uraian dan gambaran yang lebih lengkap dan panjang lebar dalam Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Argi) dan juga Moh. Sholeh. 2001. *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: HIMANDA dan Pustaka Pelajar)

<sup>34</sup> M. Dawam Rahardjo. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina), h. 589

*berjalanlah di segala penjuru dan carilah sebagian rezekinya*".<sup>35</sup>

2. Menghindari eksploitasi terhadap sumber-sumber alam dengan cara yang melampaui batas. Sesungguhnya rezeki Allah itu melimpah tak terbatas, namun Allah juga menetapkan takaran dan ukuran, sehingga manusia tidak bisa seenaknya saja melakukan eksploitasi melampaui batas. Hal ini bisa terjadi karena sifat manusia yang loba dan cenderung melampaui batas. Sebagaimana firman Allah yang artinya, *"Jika Allah melapangkan rezeki-rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, Padahal Allah mengatur apa yang dikehendaknya dengan ukuran-ukuran"*.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, manusia harus bisa mengendalikan dirinya, antara lain dengan cara bersyukur yang berarti menyadari karunia Allah yang murah itu sehingga ia mampu bertindak rasional.<sup>37</sup>
3. Menghindarkan dari perbuatan merugikan orang lain atau merusak lingkungan. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu"*.<sup>38</sup> Berbagai pernyataan dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa rezeki Allah itu terbuka bagi siapa saja dan beraneka ragam, merupakan salah satu dasar mengapa manusia itu tidak perlu mendapatkan rezeki dengan cara yang merugikan orang lain atau merusak lingkungan.<sup>39</sup>  
Nabi Syu'aib yang diutus untuk menertibkan perekonomian di negerinya, Madyan, pernah menyerukan kepada kaumnya dalam hal mencari rezeki. Katanya: *"Hai kaumku, berlakulah adil dalam menakar dan menimbang, jangan merugikan orang lain, dan jangan berbuat kecurangan. Rezeki yang halal lebih baik bagimu kalau kamu sekalian memang beriman. Dan aku tidak dapat melindungi kamu (jika terjadi apa-apa akibat kecuranganmu)*".<sup>40</sup> Jadi agama itu sebenarnya tidak bermaksud mengendorokan motivasi ekonomi, melainkan hanya mengajak manusia agar mencari rezeki dengan cara yang tidak saling merugikan.
4. Rezeki yang didapatkan dari hasil kerja, sebagiannya ada yang berfungsi sosial. Dalam upaya mencari rezeki itu kemungkinan besar akan timbul

---

<sup>35</sup> QS. Al-Mulk: 15

<sup>36</sup> QS As-Syuro: 27

<sup>37</sup> QS. Al-Baqarah: 152

<sup>38</sup> QS An-Nisa': 29

<sup>39</sup> M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 588

<sup>40</sup> QS Huud: 85-86

persaingan. Perbedaan kemampuan dan situasi yang terdapat pada seseorang memungkinkan timbulnya perbedaan dalam hasil perolehan. Ini pun tidak perlu menimbulkan sikap yang kurang baik di antara sesama manusia, misalnya timbulnya kecemburuan sosial. Al-Qur'an menyatakan: *"Dan janganlah kamu iri hati (cemburu) terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian yang lain. Karena, bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Karena itu, mohonlah kepada Allah sebagian (saja) dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.."*<sup>41</sup>

Adanya perbedaan dalam perolehan rezeki juga diakui oleh Al-Qur'an: *"Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki..."*<sup>42</sup> Hanya saja dalam kenyataannya orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu enggan untuk menyisihkan sebagian rezeki itu kepada para pekerja yang mereka kuasai, agar mereka bisa ikut merasakan rezeki itu. Ini berarti bahwa mereka yang telah diberi nikmat, beroleh kemurahan rezeki, itu tidak mensyukuri karunia Allah. Padahal, dalam kekayaan mereka itu terdapat hak bagi yang miskin dan membutuhkan, karena semua kekayaan yang berhasil diperoleh seseorang itu sebenarnya terjadi karena proses sosial juga. Itulah yang merupakan latar belakang dari turunnya ayat pertama yang membahas masalah rezeki (QS Al-Fajr: 16). Ini merupakan pernyataan al-Qur'an bahwa rezeki itu berfungsi sosial baik dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsinya.<sup>43</sup>

5. Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya. Sikap ini dari ketakwaan individu terhadap Allah, yang berlanjut pada kesadaran bahwa Allah melihat, mengontrol, dan menghitung seluruh amal perbuatannya secara adil dan fair, kemudian akan membalasnya dengan pahala atau siksa. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridaan Allah, dan memiliki hubungan yang baik dengan relasinya.<sup>44</sup> Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baiknya usaha adalah, usaha seorang pekerja yang dilakukan secara tulus"*.

---

<sup>41</sup> QS An-Nisa: 32

<sup>42</sup> QS An-Nahl: 71

<sup>43</sup> M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 591

<sup>44</sup> Muhammad. 2003. "Etika Kerja", dalam *Hidup adalah Surga*, (Jakarta: Penerbit Republika), h. 127-128

6. Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab, “*Jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri*”. Selanjutnya Rasulullah juga mengharamkan riba, adu nasib, mencuri, menyuap, menimbun barang, manipulasi penggunaan fasilitas, dan menipu dalam berniaga.

Menurut Islam, semua pekerjaan adalah baik dan terpuji asalkan secara material, barang yang dipakai bekerja halal, dilakukan dengan cara halal dan menghasilkan produk yang halal. Islam tidak respek sama sekali terhadap perbuatan meminta-minta, walaupun mungkin perbuatan tersebut halal.<sup>45</sup> Oleh karenanya Rasulullah bersabda yang artinya, “*Andainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi, kadang-kadang ditolak.*”(HR Bukhari Muslim)

7. Dilarang menjadikan seseorang sebagai alat produksi atau binatang dalam kerja. Semua hanya dipekerjakan secara proporsional dan wajar, misalnya tidak boleh mempekerjakan buruh atau hewan secara zalim, termasuk penggunaan alat-alat produksi secara terus menerus.<sup>46</sup>
8. Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah seperti pemeras bahan-bahan minuman keras, pencatat riba, pelayan bar, dan bekerja dengan penguasa yang meyuruh kejahatan seperti membunuh orang. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya ketaatan hanya ada untuk hal-hal yang baik*”.
9. Profesionalisme. Profesional adalah melakukan sesuatu pekerjaan secara benar untuk menghasilkan sesuatu hasil yang benar. Bekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertakwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar-benar pekerjaannya. Oleh karenanya tepat sekali pepatah *the right man in the right place*.<sup>47</sup> Penempatan tenaga kerja haruslah memperhatikan bidang ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan kata lain, suatu pekerjaan haruslah dikerjakan oleh orang yang ahli di bidang tersebut. Akibat dari pekerjaan yang tidak diserahkan kepada ahlinya,

---

<sup>45</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 86-87

<sup>46</sup> Muhammad, *op. cit.*, hal 128

<sup>47</sup> Renungkan makna yang terkandung dalam QS Al Baqarah: 269

diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”.

Pedoman etis bekerja yang diberikan Islam tersebut di atas, harus diimplementasikan oleh umat Islam dalam bekerja. Kecerobohan dan kelalaian, apalagi kesengajaan tidak menerapkan etika dalam kerja bisa berakibat fatal bagi dirinya, keluarganya dan bahkan masyarakat sekitarnya. Misalnya, tragedi Bohorok, tagredi Pacet, dan lain-lain. Karena al-Qur’ān menyatakan bahwa kehancuran suatu masyarakat tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat dzalim (akibat tidak menerapkan etika kerja), tetapi mencakup seluruh individu dalam masyarakat itu (QS. Al-Anfal:25).

Dengan demikian membiarkan sebagian anggota masyarakat melakukan pelanggaran etika kerja, sama artinya menggali jurang kebinasaan bagi mereka semua. Di sinilah diperlukan instrumen amar ma’ruf dan nahi munkar. Adanya konsep Al-Qur’ān tentang *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy ‘an al-munkar* adalah bukti bahwa Islam begitu serius memperhatikan masalah kehidupan moral (akhlak) manusia dalam masyarakat.<sup>48</sup> Bahkan Anwar Harjono menilai bahwa amar ma’ruf nahi munkar merupakan kewajiban asasi yang dinyatakan secara eksplisit oleh Al-Qur’ān.<sup>49</sup>

Bagi Kuntowijoyo,<sup>50</sup> cita-cita penegakan amar ma’ruf dan nahi munkar dalam kerangka keimanan merupakan akar semangat transformasi sosial secara terus menerus. Amar ma’ruf, menurut Kunto, berarti humanisasi dan emansipasi, dan nahi munkar berarti liberasi. Dan karena keduanya berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi tidak bisa dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun dan tahap historis manapun, lanjut Kunto, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi. Semangat transformatif yang demikian inilah yang menjadi predikat utama umat terbaik yang berperadaban, damai, tertib, adil dan makmur yang menerapkan etika kerja secara paripurna.

---

<sup>48</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif. 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES), h.174

<sup>49</sup> Anwar Harjono. 1997. *Perjalanan Politik Bangsa*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 148

<sup>50</sup> Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan),

## **E. Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama dan ideologi mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, namun tidak melupakan beribadah. Islam sebagai agama yang syamil dan kamil juga mengatur tentang etika kerja yang menjadikan kerja itu bukan hanya sebagai mencari rezeki akan tetapi lebih dari berdimensi transcendental dan sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri.
2. Tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu (1) aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. (2) Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Oleh karenanya kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.
3. Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya taat pada agamanya yang telah mengatur etika dalam kerja, di antaranya, bekerja adalah manifestasi keimanan (poros dari kerja adalah tauhid), menghindari eksploitasi terhadap sumber-sumber alam dengan cara yang melampaui batas, menghindarkan dari perbuatan merugikan orang lain atau merusak lingkungan, hartanya berfungsi sosial, terikat dengan diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya, bekerja dengan cara halal, professional, dan lain-lain.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik (ed). 1988. "Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama", *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, cet. IV, Jakarta: LP3ES.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Amirizal. 1996. *Hukum Bisnis*, Bandung: CV. Djambatan.

- Asy'ari, Musa. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi dan IL.
- al-Buraey, Muhammad Ahmad. 1986. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (terj.) Jakarta: Rajawali Press.
- Chapra, M. Umer. 1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (terj. dari *Islam and the Economic Challenge*) Surabaya: Risalah Gusti.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dedikbud.
- Harjono, Anwar. 1997. *Perjalanan Politik Bangsa*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Terj.) Agus FH, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karim, Adiwarmanto. 2002. *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: IIIT dan Karim Bisnis Consultan.
- Katsir, Ismail bin Umar bin. 2001. *Tafsir Ibnu Katsir*, Riyad: Darussalam, cet. V.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES.
- Maksum, H.M Nur. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi Umat (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)*, Tesis Magister Studi Islam UII Yogyakarta
- Marshall, Gordon. 1982. *In Search of the Spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protestant Ethic*, New York: Columbia University Press.
- Muhammad. 2003. "Etika Kerja", dalam *Hidup adalah Surga*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Muhamad, Ali Daud. 1998. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pasaribu, Rudolf. 1988. *Teori Etika Praktis*, Medan: Pieter.
- Rahardjo, M. Dawam. 1990. *Etika Ekonomi & Manajemen*, cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2002. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_.1997. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Suhaili, Abdullah. 1984. *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Sobary, Mohamad. 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sholeh, Moh.. 2001. *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, Yogyakarta: HIMANDA dan Pustaka Pelajar.
- Susanto, Budi, dkk. 1992. *Nilai-nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- \_\_\_\_\_.2002. *Membudayakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Universitas Islam Indonesia. 2000. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.
- Wach, Joachim. 1958. *The Comparative Study of Religion*, New York: Columbia University Press.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, translated by Talcott Parsons, New York: Charles Scribners.
- Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro.